

**MULTIPLISITAS IDENTITAS: PEMBACAAN DEKONSTRUKSI
NOVEL *CERITA CALON ARANG* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

*The Multiplicity of Identity: Deconstruction Reading Toward Cerita Calon Arang written by
Pramoedya Ananta Toer*

ADNAN PRAYUWONO

Program Studi Magister Kajian Sastra dan Budaya
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya 60286
Email: aprayuwono@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mencoba melakukan pembacaan dekonstruksi atas novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer yang seringkali dimaknai secara hitam-putih dengan bineritas atas tokoh yang baik dan yang jahat. Melalui metode dekonstruksi yang meliputi serangkaian tahapan verbal, tahapan tekstual dan tahapan linguistik didapati sebuah multiplisitas pada diri tokoh *Cerita Calon Arang* seperti *Empu Baradah* dan *Calon Arang* yang ternyata tidak sekedar baik dan buruk secara mutlak.

Kata-kata Kunci: *Dekonstruksi, Identitas, Multiplisitas, Cerita Calon Arang*

Abstract: This article attempts to read a novel entitled *Cerita Calon Arang* written by Pramoedya Ananta Toer using deconstruction reading. The novel is often interpreted dichotomously in black and white with binaryity of good and evil characters. Through the deconstruction method which includes a series of verbal stages, textual stages and linguistic stages, a multiplicity of character of the *Cerita Calon Arang* such as *Empu Baradah* and *Candid Charcoal* was found.

Keywords: *Deconstruction, identity, Multiplicity, Cerita Calon Arang.*

PENDAHULUAN

Pramoedya Ananta Toer sebagai seorang penulis telah banyak dikenal di luar Indonesia, terutama dari terjemahan novel Bumi Manusia. Menurut Arsuka (2018), Pram adalah penulis terbesar Indonesia abad ke-20, namun dengan warisan berharga untuk abad 21. Pram adalah sastrawan paling gigih yang menopang bayangan ideal Indonesia, namun sekaligus yang paling menderita akibat pelebaran jarak antara Indonesia dalam bayangannya dan Indonesia dalam kenyataan sesungguhnya. Buku-buku Pram pernah menjadi bacaan terlarang yang dilabelkan secara resmi oleh negara, serta beberapa karyanya diberangus. Menurut Lane (2017), cerita-cerita yang ditulis Pram mengungkap banyak kenyataan tentang perubahan sosial yang gagal, luka-luka kemanusiaan dan ketidakadilan yang merajalela. Secara khusus Pram menceburkan dirinya dalam pengkajian sejarah menggali asal-usul berbagai masalah kultural dan politik Indonesia.

Pram tidak hanya dikenal lewat Tetralogi Pulau Buru, ia juga menulis ulang kisah lisan yang cukup terkenal di Jawa dan Bali. Pramoedya mematrikan kembali kisah lisan cerita Calon Arang ke dalam tulisannya dalam sebuah genre dongeng anak. Pada halaman pengantar novel, Pramoedya (2018) memang sengaja merancang format buku Cerita Calon Arang sebagai buku kanak-kanak guna membangkitkan cerita lama pada mereka yang hanya mengenal nama-nama belaka sementara pengajian isi terabaikan.¹

¹ Dalam pengantarnya juga disebutkan asal-usul naskah yang dikarang pada tahun Caka 1462. Naskah lama dari dongeng ini terdiri dari dua versi, pertama versi Jawa salah satunya adalah naskah terjemahan dari bahasa Belanda oleh Purbatjaraka dalam Bidjr. K.I dell 82 hlm. 110-180 yang dijadikan sebuah tembang macapat oleh

Pencetakan dongeng lisan ke medium tulis ini juga merupakan upaya Pram dalam melestarikan memori tentang dongeng Calon Arang itu sendiri. Cerita Calon Arang berkisah mengenai seorang janda satu anak yang menjadi tukang teluh di Girah. Ratna Manggali adalah gadis cantik anak dari Calon Arang telah menginjak masa dewasanya namun belum juga menikah. Ratna Manggali menjadi bahan perbincangan penduduk Girah. Calon Arang yang mengetahui hal tersebut menjadi marah dan meneluh seluruh penduduk desa Girah hingga menimbulkan banyak korban. Raja Erlangga yang kemudian mengetahui peristiwa itu, segera memerintahkan bala tentaranya guna menyerang janda girah. Meski begitu Calon Arang bukan tandingan bagi para bala tentara tersebut. Pada akhirnya, Empu Baradah diutus untuk mengalahkan Calon Arang. Melalui strategi yang dirancang Empu Baradah dengan menikahkan Empu Bahula dengan Ratna Manggali, Calon Arang berhasil dikalahkan.

Selama ini telah banyak beberapa tulisan ilmiah yang membahas mengenai Cerita Calon Arang. Gadis Arivia dalam Calon Arang dan Calon Feminis: Kisah Pramoedya dan Kisah Toety Heraty, mencoba mengkritisi tokoh Calon Arang baik dalam karya Pram maupun Toety. Menurut Arivia (2003), tokoh Calon Arang dalam karya Toety lebih kompleks yang dikaitkan dengan patriarki sedangkan dalam karya Pram tokoh Calon Arang hanya digambarkan sebatas hitam-putih dengan bineritas yang kental.

Naila Nilofar, membahas Cerita Calon Arang dari segi struktur cerita dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Levi Strauss. Nilovar (2019), menemukan rangkaian miteme yang ditemukan dalam oposisi yang

Raden Wiradat terbitan Balai Pustaka sedangkan versi keduanya adalah yang berasal dari Bali.

berpasangan dan beserta elemen-elemennya, dari relasi antar miteme tersebut ditemukan *deep structure* yang menunjukkan penggunaan mitos sebagai media penyebaran agama.

Valentina Edellwiz Edwar, Sarwit Sarwono, dan Yayah Chanafiah membahas Cerita Calon Arang dalam perspektif feminis sastra. Cerita Calon Arang menunjukkan adanya dominasi yang dialami perempuan secara kompleks. Tokoh-tokoh perempuan pada Cerita Calon Arang digambarkan menerima kondisi inferiornya, meski lewat tokoh Calon Arang juga terlihat menggugat (Edwar, Sarwono, & Chanifah, 2017).

Pada ketiga karya tulisan tersebut Cerita Calon Arang, terlebih tokoh-tokohnya sering kali hanya dimaknai sebatas tokoh yang baik dan buruk. Identitas baik-buruk ini sendiri merupakan sebuah hubungan hirarki bineritas yang melanggengkan logosentrisme. Melalui pembacaan dekonstruksi, artikel ini mencoba menemukan makna lain mengenai identitas baik buruk sekaligus membuktikan adanya inkonsistensi makna pada Cerita Calon Arang sekaligus menghancurkan logosentrisme.

DEKONSTRUKSI DERIDDA

Inti utama dari dekonstruksi adalah menyingkap makna-makna yang terpinggirkan—terabai maupun disembuyikan. Dekonstruksi adalah salah satu teori yang berwatak post-strukturalis. Dasar dari pemikiran-pemikiran post-strukturalis adalah dari linguistik struktural yang dikembangkan Ferdinand de Saussure. Saussure memahami bahasa sebagai jaringan tanda yang mengandung petanda dan penanda, tanda-tanda mendapatkan maknanya bukan dari penggunaan bahasa melainkan dari elemen-elemen dalam jaringan linguistik. Derrida mengembangkan gagasan Saussure lewat konsep *difference* dan *différance*. Konsep *difference* mengacu bagaimana makna tanda

ditentukan oleh hubungan relasional dengan kata-kata dan penanda lain sehingga menjelaskan makna secara berbeda (Brooks, 1997).

Postrukturalis memaknai pluralitas dan perubahan makna dengan mempertimbangkan konteks sosialnya. Bagi Derrida tidak ada penanda dan petanda yang tetap, melainkan selalu senantiasa terjadi proses pemaknaan-pemaknaan baru tiada akhir, yang dengan begitu membuktikan bahwa makna tidaklah stabil. Derrida menolak logosentrisme dan kestabilan makna. Logosentrisme sendiri adalah gagasan yang menyatakan bahwa rasio dan kata-kata dapat mengungkapkan realitas sebagaimana adanya realitas itu. Bagi Derrida bahasa tidak seperti itu, bahasa tidaklah dapat mengungkapkan realitas sebagaimana adanya. dekonstruksi Derrida bertujuan untuk membatalkan logosentrisme agar memungkinkan terciptanya sebuah ruang pemaknaan yang bebas (Brooks, 1997)

METODE

Artikel ini menawarkan pemaknaan baru atas Cerita Calon Arang melalui pembacaan dekonstruksi. Oleh karena itu bahan kajian dalam artikel ini berupa pustaka, data primer yang digunakan yakni buku Cerita Calon Arang karya Pramoedya Ananta Toer. Metode yang digunakan adalah metode dekonstruksi yang runutkan oleh Barry (2017) yang meliputi tiga tahapan yakni: tahapan verbal meliputi pembacaan kritis atas teks Cerita Calon Arang dengan pencarian paradoks dan kontradiksi teks; tahapan kedua yaitu tahapan teksual melakukan pembacaan lebih mendalam dengan mencari ketidakstabilan dan patahan teks; tahapan ketiga yaitu tahapan linguistik yakni mempertanyakan kembali medium bahasanya. Melalui ketiga tahapan tersebut maka akan dibuktikan bahwa teks bersifat kurang padu dan kurang konsisten. Sehingga memunculkan

makna baru atas pemaknaan yang sudah ada pada teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan Awal dan Bineritas Tokoh

Pusat teks merupakan tema yang pada dasarnya berusaha menyatukan keseluruhan unsur-unsur yang membentuk kisah. Teks meletakkan pusatnya dengan jalan mengkontruksi kebenaran dan pemahaminya sendiri. Pada Cerita Calon Arang, oposisi biner yang menstruktur teks adalah konflik. Konflik dimunculkan guna memunculkan kedamaian. Konflik disini sebagai subordinat dan kedamaian sebagai yang dominan. Konflik dalam konteks Cerita Calon Arang (CCA) berupa sebuah bencana yang disebabkan oleh salah satu tokoh bernama Calon Arang. Untuk mensokong bineritas tersebut dibutuhkan tokoh-tokoh guna menggerakkan jalannya cerita. Munculah bineritas tentang identitas baik dan identitas jahat, dimana yang 'baik' ada pada posisi dominan dan yang 'jahat' ada pada posisi subordinat.

Melalui pembacaan pertama, oposisi yang terlihat adalah hubungan bineritas antara 'tokoh jahat' x 'tokoh baik'. Tokoh jahat diwakili oleh Calon Arang dan para murid-muridnya sedangkan tokoh baik diwakili oleh Empu Baradha, Empu Bahula dan Raja Erlangga.

Tabel 1: Matriks pembacaan awal Cerita Calon Arang

Bineritas dan Tokoh	Dominan	Subordinat
Suci x Kotor (Empu Baradah x Calon	Empuh Baradah orang yang saleh dan taat benar pada agamanya. Ia	Kalau ketahuan ada orang mengintip, orang itu diseret ke tengah pesta dan dibunuh dan

Arang)	selalu bertakwa pada dewanya (p.17).	darahnya dipergunakan keramas (p.26)
Penolong x Pencelaka (Empu Baradah x Calon Arang)	Lagipula ia selalu ramah, senang menolong orang sengsara dan tak pernah menolak bila orang datang minta tolong (p.17) Sang Empuh sungguh berbeda dengan Calon Arang. Menolong orang adalah pekerjaan yang sangat diutamakan (p.17)	Calon Arang merasa berbahagia bila telah menewaskan orang-orang yang dibencinya. Dan kalau orang-orang yang dibencinya telah mati mereka bersenang-senang merayakan kemenangan (p.25)
Pahlawan x Penyihir (Empu Baradah x Calon Arang)	Setelah itu Calon Arang dibunuh kembali oleh Sang Empu. Matilah ia. Kematianannya berarti keselamatan	Tukang sihir itu bangunlah dari tidurnya. Melihat ketiga perajurit itu meluaplah amarahnya. Matanya Merah. Sebentar

	untuk orang banyak (p.86-87).	kemudian menyemburkan api dari matanya itu. Juga hidung, kuping dan mulutnya merah padam mengeluarkan api yang menjilat-jilat. Terbakarlah ketiga perajurit itu (p.34)
--	-------------------------------	--

terjadi lewat multiplisitas identitas tokoh-tokohnya.

Pembalikan Hierarki lewat Multiplisitas Identitas Tokoh

Identitas bukan lagi semacam hitam-putih atau baik-jahat namun lebih pada sebuah spektrum warna yang beragam. Mouffe menolak wacana universal yang terpadu, dan menggantikannya dengan polifoni suara-suara yang masing-masing membentuk identitas diskursifnya. Sehingga dunia sosial dicirikan oleh posisi-posisi yang beragam dan antagonisme-antagonisme (Laclau & Mouffe, 1985). Bagi Laclau dan Mouffe sebuah identitas atau nilai tidaklah esensial, Empu Baradah tidaklah harus mutlak adalah manusia suci, begitupun sebaliknya Calon Arang lantas mutlak adalah manusia kotor. Identitas bukanlah bawaan dan apriori. Implikasinya seorang agen sebenarnya tidaklah mempunyai totalitas identitas. Dalam konteks CCA ini, maka seorang tokoh dalam sebuah cerita tidak lantas hanya mutlak dalam kacamata hitam putih semata. Sejalan dengan Laclau dan Mouffe maka identitas adalah sebuah konstruksi hegemonik dari sebuah diskursus. Dengan matinya totalitas dan matinya esensial identitas, maka identitas sebenarnya sangalah beragam dan plural.

Identitas Calon Arang sebagai tokoh kotor adalah hasil dominasi dari bineritas konstruksi suci tokoh Empu Baradah. Padahal Calon Arang juga dapat dikatakan sebagai seorang yang taat beribadah kepada dewinya dan dari ketaatannya tersebut ia juga memperoleh kesaktian. Identitas kesucian Calon Arang pertama dapat dilihat dari hubungannya dengan Dewi Durga, karena hanya orang suci yang dapat berkomunikasi secara langsung dengan para dewa-dewi. Artinya, Calon Arang tidak hanya mengandung kekotoran dalam dirinya melainkan juga ada yang suci dalam dirinya.

Pembacaan awal CCA menunjukkan klaim-klaim atas wacana mengenai sifat-sifat dan identitas tokoh yang digerakan oleh bineritas bineritas seperti: Suci x Kotor; Penolong x Pencelaka; Pahlawan x Penyihir. Bineritas ini mengukuhkan identitas tokoh, Empu Baradah di posisi baik dan Calon Arang di posisi buruk. Posisi Calon Arang berada dalam posisi subordinat yang didominasi oleh posisi Empu Baradah. Akhirnya wacana yang terbentuk berpusat pada tokoh baik yang hadir untuk membasmi tokoh buruk agar tercipta sebuah kondisi yang damai. Tokoh buruk seolah hanya sebagai pelengkap guna mengangkat tokoh baik dan melanggengkan tokoh baik untuk menghukum si tokoh jahat. Implikasinya, tokoh Calon Arang memiliki identitas yang serba terdominasi oleh identitas-identitas yang dominan.

Menurut Derida bentuk hierarki metafisik dimana kutub pertama sadar atau tidak sadar dianggap lebih baik daripada kutub kedua. Hal ini juga menyebabkan tokoh yang ada dikutub pertama (Suci x Kotor; Penolong x Pencelaka; Pahlawan x Penyihir) lebih baik dari tokoh yang ada dikutub kedua. Maka pembalikan hierarki metafisik ini sebenarnya

Kemudian pada bineritas penolong x pencilaka, jika dilihat dari sudut pandang Calon Arang, sejatinya ia juga seorang penolong. Ia menolong anaknya, Ratna Manggali dari cibiran para warga Girah. Bahkan ia sampai berdoa secara khusuk dengan beberapa ritualnya guna meminta pertolongan pada Durga. Adapun pada saat ia membunuh pasukan-pasukan kerajaan yang menyerangnya, hal tersebut karena ia ingin menolong dirinya sendiri yang saat itu sedang di serang oleh bala tentara Erlangga. Pada posisi ini justru Empu Baradah adalah seorang pencilaka, karena ia mencelakakan Calon Arang yang sebenarnya telah meminta untuk disucikan jiwa raganya. Tergambar pada penggalan kalimat berikut:

“Ampun Sang Maha Pendeta (..) segeralah paduka tuan menyucikan jiwa raga hamba yang durhaka ini.” (p.82)

“Hai, Janda Girah tukang sihir, Engkau Calon Arang yang banyak dosa. Jiwa-ragamu tak dapat disucikan lagi (..).” (p.83)

“Hei, kau, Calon Arang mesti mati!” (p.81)

Selain itu Empu Baradah juga mempunyai sifat pencilaka ketika ia sedang mengunjungi pertapaan empu kuturan. Hal ini terlihat dari kalimat:

Lama sekali Empu Kuturan samadi, sehingga Baradah jadi jengkel karenanya. Dengan kesaktiannya ia pun membuat banjir yag merendam tempat Kuturan semadi (p.92).

Keduanya membuktikan identitas Baradah yang tidak mutlak sebagai yang suci dan penolong, namun ia juga memiliki sisi-sisi identitas yang identik dengan Calon Arang, pun juga sebaliknya dengan identitas Calon Arang yang

tidak mesti mutlak sebagai yang kotor dan pencilaka.

Ketidakstabilan Makna dan Produksi Makna Baru

Wacana mengenai yang baik dan buruk, serta kebaikan mengalahkan kejahatan guna mewujudkan kedamaian menjadi tidak relevan lagi jika melakukan pembacaan dekonstruksi dengan cara di atas. Artinya, identitas baik dan buruk adalah sesuatu yang cair dan keduanya memungkinkan hadir menjadi satu dalam diri tokoh. Cerita Calon Arang dapat dimaknai menjadi sebuah tragedi pembunuhan brutal oleh Empu Baradah. Implikasinya adalah kedamaian yang coba diwujudkan dalam cerita dengan memerangi konflik atau mematikan penyebab konflik adalah merupakan sebuah kedamaian semu yang sejatinya adalah merupakan konflik baru atas munculnya korban baru dalam tragedi pembunuhan Calon Arang. Empu Baradah dapat dikatakan sebagai seorang yang picik karena dengan sengaja merencanakan pembunuhan terhadap Calon Arang dengan menyelenggarakan pernikahan palsu, kemudian mencuri kitab dan berakhir pada tragedi pembunuhan itu sendiri. Raja Erlangga juga dapat dikatakan sebagai raja yang brutal dan pengecut karena untuk membunuh satu orang saja, ia harus mengerahkan banyak prajuritnya, bahkan menyerang musuh saat sedang tertidur.

KESIMPULAN

Melalui pembacaan dekonstruksi, sebuah makna telah gagal menjadi mutlak. Makna akan selalu terbaru dengan cara pembacaan yang juga senantiasa terbaru dan berbeda dari yang sebelumnya—dengan begitu dekonstruksi dapat dikatakan sebagai sebuah proses. Dekonstruksi telah sukses meruntuhkan rezim makna yang sebetulnya berpotensi untuk mendominasi sesuatu dan melanggengkan

ideologi tertentu. Pada Konteks Cerita Calon Arang pembacaan dekonstruksi menghasilkan sebuah makna baru lewat multiplisitas identitas yang berimplikasi hancurnya kemutlakan identitas yang hanya dipahami sebagai yang baik dan yang buruk dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G. (2003). Calon Arang dan Calon Feminis: Kisah Pramoedya dan Toety Heraaty. *Jurnal Perempuan*, 30, 80-81.
- Arsuka, N. A. (2018). *Semesta Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Barry, P. (2017). *Beginning theory: An introduction to literary and cultural theory*. Oxford University Press.
- Brooks, A. (1997). *POSTFEMINISMS : Feminism, cultural theory and cultural forms*. London: Routledge.
- Edwar, V. E., Sarwono, S., & Chanifah, Y. (2017). Perempuan Dalam Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer Perspektif Feminis Sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(2), 224-232.
- Laclau, E., & Mouffe, C. (1985). *Hegemony dan Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*. London & New York: Verso.
- Lane, M. (2017). *Indonesia Tidak Hadir di Bumi Manusia: Pramoedya, Sejarah dan Politik*. Penerbit Djaman Baroe.
- Nilofar, N. (2019). STRUKTUR CERITA CALON ARANG KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: KAJIAN STRUKTURALISME LEVI STRAUSS. *Kibas Cendrawasih*, 13(1), 95-110.
- Toer, P. A. (2018). *Cerita Calon Arang*. Jakarta: Lentera Dipantara.